

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi Tahun 2025

Yessi Andriani^{1*}, Andrye Fernandes², Fitri Ananda Priska³
^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, Universitas Perintis Indonesia
yessi.andriani@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 147-158

Article History:

Received: 20-02-2026

Accepted: 25-02-2026

Abstrak : Masa remaja fase perubahan fisik, mental, dan sosial dengan rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk kesehatan reproduksi. Kurangnya edukasi dapat meningkatkan risiko perilaku seks pranikah yang berdampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, IM, serta dampak psikososial lainnya. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang pencegahan seks pranikah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa/siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan penelitian menggunakan quasi-experiment design dengan pendekatan pre-test post-test. Sampel penelitian terdiri sebanyak 37 siswa/siswi yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah edukasi, kemudian di analisis menggunakan uji-Wilcoxon dengan tingkat signifikansi (p -value $\leq 0,05$). Didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap responden tentang pencegahan seks pranikah sebelum kegiatan penyuluhan mayoritas pengetahuan baik berjumlah 34 orang, dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk responden sikap positif berjumlah 34, dan sikap negative berjumlah 3 orang. Setelah dilaksanakan kegiatan edukasi tentang pencegahan seks pranikah terjadi peningkatan pengetahuan di mana responden pengetahuan baik meningkat menjadi 36 orang, dan pengetahuan kurang menjadi 1 orang. Sedangkan untuk responden sikap positif berjumlah 37 orang. Terjadi peningkatan skor pre-test edukasi sebanyak (0,81%) dan peningkatan skor post-test (9,94%). Edukasi pencegahan seks pranikah efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja.

Kata Kunci : Edukasi; Penyuluhan; Pengetahuan; Sikap; Seks Pranikah

PENDAHULUAN

Kehidupan seorang remaja sangat menentukan masa depannya. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut BKKBN dan WHO, masa remaja disebut sebagai masa kehidupan yang di mulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi jati dirinya yang membuat mereka sering merasa heran dengan perubahan-perubahan yang sering terjadi pada dirinya atau disebut juga pubertas. Perubahan yang sering terjadi yaitu perubahan biologis, kognitif, sosial emosional dan budaya. Kondisi seperti ini menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku beresiko yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024).

Menurut data sensus penduduk di Indonesia terdapat 43,5 juta orang, sekitar 18% dari total populasi penduduk. Secara global, jumlah remaja di dunia di perkirakan mencapai 1,2 miliar atau 18% dari total populasi. *United State Development Economic and Sosial Affairs (USDESA)* menyatakan bahwa Indonesia Negara ke 37 dengan persentase pernikahan usia dini yang tinggi dan tertinggi ke 2 di Asia Tenggara setelah Kamboja, dan juga terdapat 158 negara dengan usia legal minimal yaitu berusia 18 tahun ke atas, namun di indonesia batas minimal untuk menikah adalah berusia 16 tahun (Yanti et al., 2018).

Menurut survei penelitian yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan bahwa sebanyak 32,69% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) pernah melakukan hubungan seks, dan juga banyak remaja perempuan kehilangan ke perawanannya saat masih duduk di bangku SMP, bahkan tidak sedikit dari remaja telah melakukan aborsi. Perilaku remaja cenderung terfokus pada menarik perhatian lawan jenis, remaja mulai melakukan eksperimen dalam kehidupan seksual mereka, seperti berpacaran, dan ada beberapa perubahan yang terjadi pada wanita seperti pembesaran buah dada, dan juga pinggul, berbeda dengan laki-laki yang terjadinya perubahan suara yang membesar, tumbuh rambut dibagian dada, kaki dan sekitar kemaluan (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024) & (Cahyani et al., 2019).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) dan PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia), mengatakan sebanyak 81% wanita dan 84% pria telah berpacaran, sedangkan 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran saat umur 15 hingga 24 tahun, sebagian besar wanita dan pria mengaku saat berpacaran telah melakukan aktivitas seperti berpegangan tangan, berpelukan, ciuman bibir, meraba/diraba dan juga melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja mengatakan mereka melakukan seks di luar nikah karena penasaran dengan hubungan seksual, dan tidak sedikit dari mereka mengatakan itu terjadi begitu saja, sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak di inginkan (Risniawan & Handayani, 2023) & (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024) & (Sastria et al., 2019).

Laporan KPAI Sumatra Barat tahun 2019 memuat 107 tindakan seksual, di mana 17 diantaranya telah melakukan tindakan seksual pranikah di kalangan remaja, di mana diantaranya adalah siswa SMP, SMA, dan 17 kasus lainnya melibatkan tindakan seksual, 80% insiden seksual tersebut terjadi di Kota Padang (Sary et al., 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019, jumlah kasus HIV/AIDS menurut kelompok usia menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia 25–49 tahun, yaitu sebanyak 205 kasus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa individu dalam kelompok usia tersebut kemungkinan telah melakukan perilaku seksual berisiko sejak masa remaja. Meskipun secara keseluruhan jumlah kasus HIV/AIDS mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dari 314 kasus pada tahun 2018, serta tidak dilaporkan adanya kematian akibat HIV/AIDS, namun terjadi peningkatan kasus pada kelompok usia 15–19 tahun, yaitu menjadi 7 kasus pada tahun 2019 di Kota Padang (Sary et al., 2021).

Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-12 secara nasional sebagai provinsi dengan *case rate* AIDS tertinggi hingga Juni 2019, yaitu sebesar 34,75 per 100.000 penduduk. Pemerintah Kota Bukittinggi menunjukkan komitmen dalam menekan penyebaran HIV/AIDS serta berupaya mencegah peningkatan jumlah kasus baru. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Kota Bukittinggi masih tergolong tinggi, yakni mencapai 1.183 kasus. Angka tersebut menempatkan Kota Bukittinggi sebagai daerah dengan jumlah kasus terbanyak kedua di Sumatera Barat setelah Kota Padang. Pola penularan terbesar terjadi melalui hubungan heteroseksual (51,3%), diikuti penggunaan narkoba suntik (39,6%), hubungan lelaki dengan lelaki (3,1%), serta penularan perinatal dari ibu kepada bayi (2,6%) (Fitri et al., 2022).

Secara nasional, kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak ditemukan pada kelompok usia produktif 25–49 tahun, sedangkan kelompok usia remaja 15–19 tahun berada pada peringkat kelima (Infodatin, 2014). Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV. Lebih dari separuh kasus infeksi HIV baru di dunia terjadi pada rentang usia 15–19 tahun, dengan mayoritas penularan melalui hubungan seksual. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekonomi serta pengaruh media massa turut memengaruhi sikap dan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Fitri et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi yang memadai. Orang tua yang seharusnya berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga sering kali enggan membahas isu reproduksi karena masih dianggap sebagai hal yang tabu. Kondisi ini menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, sehingga mereka cenderung mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu akurat. Informasi yang keliru tersebut berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti seks pranikah dan praktik aborsi.

Oleh karena itu, ketika memasuki masa remaja, individu perlu memiliki pengetahuan yang memadai terkait perubahan fisik dan fisiologis, termasuk menstruasi serta perkembangan tubuh. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pendidikan kesehatan, kegiatan penyuluhan, pengalaman pribadi, membaca bahan bacaan terkait reproduksi (majalah, *leaflet*, buku kesehatan), media elektronik, serta pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal dalam keluarga. Pada dasarnya, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses pengindraan, khususnya melalui penglihatan dan pendengaran (Siti Sumarni & Dewita Rahmatul Amin, 2024).

Sikap seksual pranikah remaja di pengaruhi dengan faktor pengetahuan, faktor kebudayaan, faktor orang lain, faktor media massa, faktor pengalaman pribadi, faktor lembaga pendidikan, faktor lembaga agama, dan faktor emosi yang dari dalam hati individu itu sendiri, remaja membutuhkan sikap bijak dari orang tua, pendidik, masyarakat, dan remaja itu sendiri, agar mereka bisa melewati masa tranisisi dengan arahan yang benar agar tidak mengarah kepada perbuatan yang *negative* seperti seksual pranikah (Laoli et al., 2022). Remaja harus memiliki sikap mengendalikan diri atau disebut juga dengan mengontrol diri dari dorongan untuk melakukan hal menyimpang, agar tidak merugikan remaja itu sendiri ataupun orang lain, saat ini peran orang tua berdampak pada pribadi dan karakteristik remaja (Handayani et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMK Pembina Bangsa terdapat 20 orang siswa kelas XI yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki. Saat dilakukan survei dan wawancara terhadap 10 siswa yang dilakukan wawancara didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi dan penyakit akibat seks pranikah, banyak informasi yang didapatkan dari guru bahwa mayoritas siswa/siswi memang belum ada mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari Puskesmas ataupun Dinas Kesehatan sehingga masih rendahnya pengetahuan siswa dan siswi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini berjenis kuantitatif dalam *desain quasy eksperiment* yang rancangannya menggunakan *the one grup pre-test post-test design*. Variabel independen pendidikan kespro tentang pencegahan seks pranikah dan variabel dependen pengetahuan dan sikap. Populasi dalam penelitian ini adalah 96 remaja kelas XI di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. Teknik random sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada yaitu 37 orang remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner untuk variabel pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan seks pranikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang bertujuan menganalisa rata-rata variabel dependen yaitu pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah terhadap reponden yang berjumlah 37 orang. Peneliti mendapatkan data univariat melalui pemberian kuesioner yang dibagikan yang berisi tentang pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah pada SMK Pembina Bangsa Bukittinggi tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi

Karakteristik Responden	N	%
Umur Responden		
16 tahun	5	13,5
17 tahun	12	32,4
18 tahun	20	54,1
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 1 di dapatkan bahwa dari 37 responden ada 20 responden berusia 18 tahun, 12 responden berusia 17 tahun dan 5 responden berusia 16 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	51,4
Perempuan	18	48,6
Total	37	100

Di dapatkan bahwa dari 37 responden ada 19 reponden berjenis kelamin laki-laki dan 18 reponden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Rerata Pengetahuan Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Edukasi terhadap Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi Tahun 2025 (n=37)

Variabel Pengetahuan	N	Mean	S.D	Min	Max
<i>Pre-test</i>	37	9,92	2,361	4	12
<i>Pos-test</i>	37	10,73	1,742	5	12

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan nilai *mean* untuk pengetahuan sebelum edukasi pencegahan seks pranikah dengan nilai $mean > 6$ yang dikategorikan baik dan didapatkan rerata pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi pencegahan seks pranikah adalah 9,92. Sedangkan untuk nilai *mean* pengetahuan sesudah diberikan edukasi didapatkan nilai $mean > 6$ yang dikategorikan baik dan di dapatkan rerata pengetahuan sesudah diberikan edukasi pencegahan seks pranikah adalah 10,73.

Tabel 4. Rerata Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi melalui Edukasi terhadap Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi Tahun 2025 (n=37)

Variabel Sikap	N	Mean	S.D	Min	Max
Pre-test	37	35,92	6,982	23	48
Pos-test	37	45,86	3,691	30	48

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan nilai *mean* untuk sikap sebelum diberikan edukasi pencegahan seks pranikah dengan nilai $mean > 24$ yang dikategori baik sedangkan untuk nilai rerata sikap sesudah dilakukan edukasi pencegahan seks pranikah adalah 35,92. Sedangkan nilai *mean* sikap sesudah diberikan edukasi pencegahan seks pranikah didapatkan nilai $mean > 24$ yang dikategorikan baik. Sedangkan untuk nilai rerata sikap sesudah diberikan edukasi pencegahan seks pranikah adalah 45,86.

2. Analisa Bivariat

Sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data pengetahuan dan sikap tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon dengan dua sampel berpasangan (*two related samples*) untuk variabel pengetahuan dan sikap. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media edukasi tentang pencegahan seks pranikah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMK Pembina Bangsa. Adapun hasil pengolahan data disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi melalui Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi tahun 2025

Variable	N	Pre-test		Post-test		Mean Difference	P Value
		Mean	S.D	Mean	S.D		
Pengetahuan	37	9,92	2,361	10,73	1,742	0,81	0,009
Sikap	37	35,92	6,982	45,86	3,691	9,94	0,000

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji data pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon *signed renk test* bahwa ada peningkatan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan selisih reratanya 0,81 dengan nilai *p-value* 0,009 dan data sikap menggunakan uji Wilcoxon *signed renk test* bahwa ada peningkatan rerata sikap sebelum dan sesudah intervensi dengan selisih reratanya 9,94 dengan nilai *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan seks pranikah di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Frekuensi rerata pengetahuan remaja sebelum dan setelah pemberian media edukasi tentang pencegahan seks pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 di atas dapat dilihat rata-rata pengetahuan sebelum di berikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah adalah 9,92 dan rata-rata pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah adalah 10,73. Jadi disimpulkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

Penelitian ini didukung oleh (Sholichah et al., 2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah remaja yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina, 2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah” berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dengan pemberian edukasi tentang perilaku seks pranikah.

Menurut Teori Intan dan Iwan (2013), pemahaman seksual yang baik membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan yang keliru dapat menimbulkan persepsi yang salah dan berujung pada perilaku seksual berisiko. Masyarakat dan remaja yang menerima informasi yang tidak tepat cenderung memiliki pemahaman yang keliru, sebagaimana terlihat dari berbagai mitos yang berkembang, yang dapat memicu perilaku seksual yang tidak diharapkan (Sholichah et al., 2020).

Menurut Teori Notoatmodjo (2010), pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan dan dipersepsikan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Dengan adanya informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi, individu dengan pengetahuan rendah atau sedang dapat mengalami peningkatan pemahaman dan mengadopsi perilaku yang lebih baik (Oktarina, 2018).

Menurut Teori nenggala (2007), menyatakan bahwa penyimpangan seksual bertentangan dengan nilai agama, budaya, dan sosial. Individu yang terlibat dalam perilaku seksual bebas dianggap kurang memiliki keimanan dan pemahaman. Orang yang beriman mengetahui bahwa perilaku tersebut dilarang agama sehingga mampu mengendalikan diri, sementara individu yang kurang berilmu tidak memahami risiko kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan remaja tidak menyadari dampak psikologis, kesehatan, dan sosial dari perilaku seksual bebas (Sholichah et al., 2020).

Menurut teori Imron (2012) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memperkenalkan dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam membangun komunikasi, informasi, dan edukasi yang mendukung perilaku reproduksi yang sehat (Oktarina, 2018).

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi berperan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Informasi yang salah dapat membentuk pemahaman yang keliru, yang dapat mendorong remaja melakukan tindakan menyimpang, seperti hubungan seksual pranikah. Kurangnya pemahaman ini berisiko menimbulkan dampak serius seperti kehamilan di luar nikah, pernikahan usia dini, dan tingginya angka aborsi, yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, penyuluhan menjadi sarana penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan seks pranikah. Penyuluhan kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan perilaku sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi.

- b. Frekuensi rerata sikap remaja sebelum dan setelah pemberian media edukasi tentang pencegahan seks pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 di atas dapat dilihat rata-rata sikap sebelum di berikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah adalah 10,73 dan rata-rata sikap setelah di berikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah adalah 45,86. Jadi disimpulkan setelah diberikan kuesioner sebelum dan setelah

edukasi terdapat perbedaan rerata sikap remaja sebelum dan sesudah di berikan edukasi.

Penelitian ini didukung oleh (Prasetyawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh edukasi seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap siswa yang sejalan dengan penelitian ini, yang di lakukan oleh (Sholichah et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Seksual Pranikah Remaja”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap dengan pemberian edukasi tentang perilaku seks pranikah.

Menurut Teori Notoatmodjo, (2014) sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap tidak dapat diamati secara langsung, melainkan diinterpretasikan melalui perilaku tersembunyi. Sikap bukan merupakan tindakan nyata, tetapi merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk merespons suatu objek (Sholichah et al., 2020).

Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap menurut teori Azwa (2006), sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman pribadi, budaya, orang-orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional individu (Sholichah et al., 2020).

Menurut teory (Sarwono, 2016) menyatakan bahwa sikap terbentuk dari kombinasi perasaan, pemikiran, pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman masa lalu. Faktor yang memengaruhi sikap dapat berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Sikap seseorang dapat berubah tergantung pada jumlah informasi yang diterima, serta pengaruh dari kelompok sosialnya (Sholichah et al., 2020).

Kebiasaan bergaul yang tidak sehat pada remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakharmonisan keluarga, sikap orang tua yang mengabaikan pendidikan kesehatan reproduksi, serta tindakan kekerasan terhadap anak. Orang tua dan guru sering kali khawatir bahwa pendidikan mengenai organ reproduksi dapat mendorong remaja melakukan seks pranikah. Faktor lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, kurangnya kesiapan pendidik dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi, serta kekerasan dalam rumah tangga juga berperan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, remaja harus diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, dengan informasi yang akurat dari orang tua atau sekolah (Sholichah et al., 2020).

Menurut teori Djimbula at al, (2022) sikap hanya bermakna jika diekspresikan dalam bentuk perilaku, baik secara lisan maupun perbuatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi yang dapat membentuk pengalaman individu, sehingga mereka memiliki sikap yang lebih baik berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh (Sholichah et al., 2020).

Menurut (Mona S, 2019) menyatakan bahwa individu sering kali tidak menyadari proses pembentukan sikapnya. Namun, sikap bersifat dinamis dan dapat berubah melalui interaksi dengan lingkungan. Ada hubungan antara sikap dan perilaku dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran tentang seks pranikah (Sholichah et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, sikap adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungannya sebagai respons terhadap suatu stimulus. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek cenderung menerima dan menyetujuinya, sedangkan sikap negatif akan menyebabkan penolakan. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap individu meliputi pengalaman pribadi yaitu pengalaman yang melibatkan aspek emosional lebih mudah membentuk sikap seseorang. Pengaruh orang terdekat yaitu Individu cenderung menyesuaikan sikapnya dengan orang-orang yang dianggap penting untuk menghindari konflik. Media massa ialah paparan terhadap konten negatif dapat membentuk sikap negatif, sedangkan akses terhadap informasi positif dapat mendorong sikap yang lebih baik. Lembaga pendidikan dan agama ialah institusi ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif seseorang. Faktor emosional ialah emosi yang dapat mempengaruhi sikap seseorang sebagai bentuk pelampiasan frustrasi atau pertahanan ego.

c. Analisa Bivariat

- a. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah pada siswa/siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 37 responden dengan hasil uji *Wilcoxon signed rank* untuk pengetahuan diperoleh nilai $p=0,009$ sedangkan untuk sikap diperoleh nilai $p=0,000$ yang berarti nilai p lebih kecil dari $p=0,05$ yang berarti pendidikan kesehatan melalui edukasi tentang pencegahan seks pranikah berpengaruh terhadap siswa/siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

Hasil uji *paired t-test* untuk pengetahuan di dapatkan nilai p -value 0,009, dan untuk sikap di dapatkan nilai p -value 0,000 dimana dapat dilihat nilai tersebut memiliki nilai lebih kecil dari p -value 0,05 dan hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah dan sesudah di berikan edukasi tentang pencegahan seks pranikah pada siswa/siswi SMK Pembina Bangsa Bukittinggi.

Penelitian ini didukung oleh (Sholichah et al., 2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah remaja yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Oktarina, 2018) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan seks pranikah, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dengan pemberian edukasi tentang perilaku seks pranikah.

Secara umum, pembahasan di atas menunjukkan bahwa penyuluhan tentang seks pranikah berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Melalui edukasi ini, remaja dapat memahami bahwa seks pranikah dapat berdampak negatif, seperti penyakit menular seksual dan gangguan psikologis, serta mengetahui cara mencegah risiko tersebut. Semakin luas wawasan yang dimiliki, semakin baik pula sikap mereka dalam menyikapi berbagai hal. Orang tua, sekolah, dan lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak serta mempengaruhi pergaulan remaja. Kurangnya pengawasan

dapat membuat remaja merasa kurang diperhatikan dan lebih bebas bertindak sesuai keinginannya. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi SMK Pembina Bangsa Tahun 2025” yang dilakukan maka dapat disimpulkan diantaranya :

1. Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan seks pranikkah pada remaja di SMK Pembina Bangsa.
2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam pencegahan seks pranikkah pada remaja di SMK Pembina Bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggreni, D. (2022). *metodologi penelitian kesehatan* (eka diah Kartiningrum (ed.)). stikes majapahit mojkerto.
- [2] Burhanuddin, H.tambuala, F., Badriah, S., & Utami, T. (2022). *pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja* (rentho R. Rerung (ed.)).
- [3] Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health, 1*(2), 92–101.
- [4] Fitri, M., Ulsafitri, Y., & Rambe, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah, 5*(1), 551–560.
- [5] Garbriella, diana ayu, & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 9*(2), 260.
- [6] Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma. *Jurnal 'Aisyiyah Medika, 5*(2), 143–155.
- [7] Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3*(1), 57–65.
- [8] Laoli, J., Lase, D., & Arowaruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek, 6*(4), 145–151.
- [9] Lisma, E., & Melati, P. (2019). Penyeluhan Tentang Seks Bebas Kepada Remaja Di Percut. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian, 2*(1), 420–426.
- [10] Muklathi, suci nuru, Fitriyanti, E., & Prasetyaningtyas, wahtu eka. (2022). Layanan informasi perilaku seksual dan pengetahuan serta sikap remaja dalam pencegahan perilaku seksual pranikah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1*(3), 219–228.
- [11] Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari,

- F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2020). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In A. Rahayu & Farid Ilham Muddin (Eds.), *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPPI)* (Vol. 4, Issue 1).
- [12] Novendra, A., & Widodo, Yohanes Heri. (2022). Perilaku Seksual Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. *Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(2), 1–10.
- [13] Oktarina, J. (2018). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI OLEH PENDIDIK SEBAYA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMAN 1 SUKAMARA KALIMANTAN TENGAH*. 2(1), 63–70.
- [14] Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Rizal, N., & Sulistyan, Riza Bahtiah. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- [15] Prasetyawati, L., Hariyati, T., & Nugroho, Farid Setyo. (2023). *Pengaruh Edukasi Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMK PGRI Pedan Klaten*. 5(2), 84–92.
- [16] Redayanti, Muharni, S., & M. Noer, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Journal of Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 112–122.
- [17] Risniawan, I., & Handayani, Dr. Wuri. (2023). Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah Pada Remaja Dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- [18] Sary, A. S., Kunant, A. P., & Trisnadew, E. (2021). Pengaruh penyuluhan dengan media aplikasi whatsapp terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah pada remaja. In Annisa Novita Sary, Alesta Putri Kunant, & E. Trisnadew (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS>
- [19] Sastria, A., Astriani, R., & Roesmono, B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675–679.
- [20] Sembiring, Tamaulina B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *buku ajar metodologi penelitian (Teori dan Praktik)* (A. Maharani, A. Syatifa, & Utamirohmahsari (eds.); Bambang Is, Issue 1). Saba Jaya Publisher.
- [21] Sholichah, Agustina M., Yuliatuti, Afifah Novita, & Happy, T. A. (2020). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seksual Pranikah Remaja Desa Lebak Pracimantoro. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 0231(Vol 3 No 1 (2020): Mei 2020), 43–56.
- [22] Siti Sumarni, & Dewita Rahmatul Amin. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263–276.
- [23] Suryana, E., Hasdikurniati, Amrina Ika, Harmayanti, Ayu Alawiya, & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.

- [24] Susilawati, R., Pratiwi, F., & Adhistry, Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 3(2), 37–54.
- [25] Utami, Fitriana Putri, & Ayu, Suci Musvita. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. 1, 1–84.
- [26] Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103
- [27] Zayani, N., & Susanto, Bela Novita Amaris. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Smkn 11 Kabupaten Tangerang. *JOURNAL OF MEDICAL RESEARCH*, 3(6), 66–76.